

REDESAIN KAWASAN WISATA PANTAI KAYUBURA PARIGI MOUTONG (PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOWISATA)

Irfan Afandi, Berni Idji, Lydia S. Tatura,

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, JL. Prof. Dr. Ing. B. J. Habiebie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, 96554
irfanarci92@gmail.com

Article Info: Received: 28 March 20224, Accepted: 2 Juny 2024, Published: 3 December 2024

ABSTRACT.

Parigi Moutong Regency holds significant tourism potential, one of which is Kayubura Beach, known for its natural beauty, including white sandy shores, crystal-clear waters, and lush green forests. In 2015, Kayubura Beach hosted the Sail Tomini event; however, after the event concluded, the beach area became neglected. Therefore, the Kayubura Beach Tourism Area in Parigi Moutong Regency requires redesigning. The redesign concept applies ecotourism architectural principles. Unlike general nature-based tourism, ecotourism emphasizes three key principles: conservation of biodiversity and socio-cultural diversity, participatory socio-economic development, and environmental education. This study employs a qualitative descriptive method. Data collection techniques include both primary and secondary data gathering. Primary data are collected through direct observation and interviews with relevant stakeholders, while secondary data are obtained through literature reviews, book references, journals, and internet resources. The collected data are analyzed to develop a design concept adhering to applicable standards, which is then applied to the redesign of the Kayubura Beach Tourism Area in Parigi Moutong Regency. The main building design adopts the shape of a turtle, reflecting the natural characteristics of Kayubura Beach. This design is further complemented by the use of natural materials. The findings of this study aim to provide readers with insights and information about the Kayubura Beach Tourism Area.

Keywords: Tourism Area, Ecotourism Architecture

ABSTRAK.

Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi wisata yang besar, salah satunya adalah wisata pantai Kayubura yang keindahan alamnya yaitu pantai berpasir putih, laut yang jernih, serta hutan-hutan hijau yang mengagumkan. Tahun 2015 wisata pantai Kayubura pernah menjadi tuan rumah Sail Tomini, namun setelah kegiatan Seil Tomini usai Wisata Pantai Kayubura tersebut menjadi terbengkalai. Oleh sebab itu Kawasan Wisata Pantai Kayubura Di Kabupaten Parigi Moutong perlu melakukan redesign kembali. Konsep perancangan yang digunakan pada penataan kembali Kawasan Wisata Pantai Kayubura yaitu menggunakan prinsip arsitektur ekowisata. Perbedaan ekowisata dengan wisata alam pada umumnya yaitu terletak pada beberapa prinsip yang harus terpenuhi yaitu prinsip: konservasi keanekaragaman hayati dan sosial budaya; peningkatan sosial ekonomi masyarakat secara partisipatif; serta edukasi lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari Teknik pengumpulan data primer dan Teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung, serta wawancara dengan pihak terkait. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur, referensi buku, jurnal, serta melalui media internet. Data yang terkumpul tersebut dianalisis hingga menghasilkan konsep perancangan dengan memperhatikan ketentuan yang ada dan penerapannya pada rancangan Kawasan Wisata Pantai Kayubura Kabupaten Parigi Moutong. Bentuk bangunan utama pada perancangan ini menggunakan bentuk penyu yang menunjukkan karakteristik alam yang ada di Pantai Kayubura. Tidak hanya terlihat pada bentuknya, tetapi juga pada penggunaan material dari bahan alam. Hasil penelitian ini diharapkan pembaca memperoleh pengetahuan dan informasi tentang Kawasan Wisata Pantai Kayubura.

Kata kunci: Kawasan Wisata Pantai, Arsitektur Ekowisata

PENDAHULUAN

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi (Undang – undang RI nomor 10 tahun 2009).

Fasilitas wisata terdiri dari fasilitas utama (akomodasi), fasilitas pendukung dan fasilitas penunjang (Sasmita, 2017). Menurut Sasmita (2017), Fasilitas utama terdiri dari hotel/tempat penginapan, tempat makan dan minum, sarana hiburan; Fasilitas pendukung wisata terdiri dari fasilitas tempat parkir, toko cinderamata, tempat sampah, toilet umum dan mushola; Sedangkan fasilitas penunjang wisata yaitu terdiri dari fasilitas papan penunjuk arah, papan informasi dan pelayanan pengunjung.

Ekowisata adalah versi berkelanjutan dari wisata alam yang juga memasukkan elemen wisata perdesaan dan budaya. Berdasarkan konsep pariwisata berkelanjutan, pengelola ekowisata harus menunjukkan kepedulian, komitmen, dan tanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya (Wood, 2003). Ekowisata (Eco tourism) merupakan sebuah kegiatan perjalanan wisata yang peduli terhadap lingkungan alami atau tempat yang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip alam, di mana tujuan dari kegiatan tersebut adalah menikmati keindahan alam, mendapatkan pengetahuan, memahami, dan mendukung upaya konservasi, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat, (Wijaya, 2019 n.d). Menurut The Ecotourism Society (1990) dalam (Alfinda 2017, n.d.) ekowisata adalah jenis perjalanan wisata ke daerah alami yang dilakukan untuk menjaga lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat local. Ekowisata berbasis pariwisata daerah, jika dikelola dengan baik, akan mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat setempat (Zilfana,2021 n.d.)

Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, ditetapkan menjadi tuan rumah pelaksanaan Sail Tomini 2015 yang puncak acaranya digelar 19 September 2015 di Pantai Kayubura, Kecamatan Parigi Tengah. Kabupaten Parigi Moutong memiliki potensi wisata yang besar, salah satunya adalah wisata pantai Kayubura yang dikenal karena keindahan alamnya yang meliputi pantai-pantai berpasir putih, laut yang jernih, serta hutan-

hutan hijau yang mengagumkan, pengunjung pantai kayubura pada tahun 2022 mencapai 1,661 orang pertahun. Tempat-tempat seperti pantai Kayubura menjadi tujuan wisata populer bagi wisatawan lokal maupun mancanegara yang ingin menikmati pesona alam Indonesia yang eksotis. Potensi yang dimiliki objek wisata pantai Kayubura masih perlu dikembangkan lagi agar menjadi daerah tujuan wisata utama yang paling diminati di Kabupaten Parigi Moutong.

Banyaknya jumlah penduduk yang ada pada kawasan dapat dimanfaatkan sebagai penunjang dalam keberlangsungan wisata, seperti mengelola, pemandu wisata dsb. Hal ini dapat membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dengan adanya perencanaan obyek wisata pantai dengan konsep alam dan keterlibatan masyarakat.

Sampai saat ini, pembangunan obyek-obyek wisata dipantai Kayubura Parigi Moutong belum disentuh/dikelola baik, bisa dilihat masih banyaknya fasilitas pendukung yang tidak memadai bagi wisatawan, contohnya belum adanya fasilitas seperti gazebo, cafe, toilet umum, dan tidak teraturnya penempatan area parkir, dan lain-lain sehingga menimbulkan kurangnya daya tarik pengunjung, dan menimbulkan kejenuhan bagi wisatawan terhadap aktivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan objek wisata yang benar-benar disusun secara matang disertai dengan penanganan yang baik oleh pihak pengelola objek wisata pantai Kayubura itu sendiri maupun masyarakat. Selain itu peran masyarakat juga sangat diperlukan agar pengembangan objek wisata pantai Kayubura tersebut dapat terealisasi dengan baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan ini adalah dengan menentukan jenis data dan teknik pengumpulan data, jenis data terdiri dari data objek perancangan berupa data primer dan sekunder serta data tema perancangan berupa data sekunder, teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung (observasi), serta wawancara dengan pihak yang berkaitan. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan metode studi literatur, referensi buku, jurnal atau skripsi, serta melalui media internet. Kemudian data tersebut dianalisis hingga menghasilkan konsep perancangan

dengan memperhatikan ketentuan yang ada. Hasil laporan berupa konsep perancangan dan penerapannya pada rancangan sebagai pedoman untuk melanjutkan perancangan Kawasan Wisata Patai Kayubura Kabupaten Parigi Mautong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian wisata pantai

Wisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan maksud mengunjungi lokasi tertentu untuk rekreasi, pengembangan diri, atau penelitian terhadap daya tarik khusus dari tempat wisata yang dikunjungi, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009.

Pariwisata merujuk pada area yang secara khusus ditetapkan atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Bakaruddin lebih lanjut mendefinisikan produk pariwisata sebagai segala sesuatu yang terkait dengan kebutuhan atau minat dalam perjalanan wisata, mulai dari keberangkatan dari tempat asal hingga kembali, yang melibatkan objek wisata, pelaku usaha atau penyelenggara, daya tarik, serta berbagai permasalahan yang mungkin muncul selama perjalanan dilakukan (Bakaruddin, 2008). Kawasan wisata pantai adalah suatu kegiatan perorangan atau kelompok yang melakukan perjalanan ke suatu daerah daratan yang terkena gerakan ombak dan digenangi oleh air pasang surut serta ditutupi oleh pasir putih yang terbawa oleh ombak yang mempunyai sifat sementara di dalam mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam dan ilmu pengetahuan (Triana, 2019).

B. Sarana dan prasarana wisata pantai

Fasilitas dan infrastruktur pariwisata merupakan bagian integral dari destinasi wisata yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan dalam menikmati perjalanan mereka. Fasilitas pariwisata, sebagai elemen utama dalam industri pariwisata, dapat dijelaskan sebagai upaya yang secara langsung atau tidak langsung menyediakan layanan kepada wisatawan di suatu destinasi pariwisata, dimana eksistensinya sangat bergantung pada aktivitas perjalanan wisata. Berikut ini adalah beberapa fasilitas tersebut (Mussadun, 2014).

1. Akomodasi (Penginapan)

Akomodasi adalah tempat tinggal sementara dalam perjalanan, tetapi juga kunci untuk mendorong wisatawan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dengan lebih lama. Dengan adanya fasilitas akomodasi yang memadai, wisatawan cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi dan menikmati pengalaman wisata, memberikan dampak positif pada industri pariwisata.

2. Tempat Makan Dan Minum (Cafe)

Tempat makan dan minum adalah sebuah tempat usaha atau rumah makan yang menyajikan berbagai jenis minuman, makanan ringan, dan terkadang juga makanan utama. tetapi juga menawarkan kualitas makanan dan minuman yang terbaik. Kami yakin bahwa menyajikan kombinasi ini akan menciptakan pengalaman kuliner yang memuaskan dan tak terlupakan bagi setiap pengunjung di pesisir pantai kami.

3. Fasilitas umum di lokasi obyek wisata

Fasilitas umum yang biasanya tersedia di tempat rekreasi adalah sebagai berikut:

- a. Tempat parkir
- b. Wc umum
- c. Masjid
- d. Sarana informasi dan papan petunjuk
- e. Sarana rekreasi dan taman bermain

C. Defenisi Ekowisata

Ekowisata memiliki sejarah yang dimulai pada tahun 1950-an. Sebelumnya, konsep ini tidak diperhitungkan secara luas atau dipahami dengan baik. Dalam perkembangannya, eksistensi ekowisata mengalami perubahan bentuk yang beragam, terutama dalam mencapai pemahaman yang seragam mengenai esensi dari perjalanan ekowisata itu sendiri.

Ekowisata adalah jenis wisata alam yang berfokus pada pendidikan, pemahaman, dan dukungan konservasi sumber daya alam serta peningkatan ekonomi masyarakat lokal (Winarno, 2017).

Ekowisata pertama kali dimulai di Afrika pada tahun 1950-an dengan legalisasi perburuan (Miller, dikutip dalam (Winarno, 2017). Ekowisata lahir sebagai respons untuk mengalihkan kegiatan rekreasi berburu di zona-zona terlarang dengan tujuan utama melindungi taman nasional. Pada tahun 1980-an, konsep ekowisata mulai merambah dan terus berkembang secara luas, menjadi subjek pembelajaran yang penting.

1. Prinsip ekowisata

- a. Prinsip konservasi, pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan/atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
- b. Prinsip partisipasi masyarakat, pengembangan ekowisata harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.
- c. Prinsip ekonomi, pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat, khususnya masyarakat setempat, dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (balanced development) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

D. Analisis dan Konsep Perancangan

1. Lokasi Perancangan

Lokasi Redesain pantai kayubura ini terletak pada site pantai kayubura lama dikarenakan perancangan ini adalah perancangan ulang, dengan asumsi bangunan yang berada di kawasan wisata pantai kayubura sebelumnya dihancurkan kecuali bangunan masjid yang sudah berada dilokasi. Tapak berada di Desa Pelawa Baru, Kecamatan Parigi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong dengan luasan tapak 14,8 Ha.



Gambar 1. Lokasi Tapak
(Sumber: Google Earth, 2023)

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) peraturan daerah Kabupaten Parigi Moutong.

- 1) Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum 70 persen serta dilengkapi fasilitas tempat parkir sesuai standar yang berlaku.
- 2) Koefisien Lantai Bangunan (KLB) sebesar 1,95
- 3) Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimum sebesar 20 persen.

2. Batasan Tapak

Lokasi tapak berbatasan dengan laut dan jalan trans sulawesi tengah dan lahan kosong serta bangunan SPBE yang dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Batasan Tapak
(Sumber: Google Earth, 2023)

- a. Arah Utara berbatasan dengan bangunan SPBE
- b. Arah timur berbatasan dengan laut
- c. Arah selatan berbatasan dengan lahan kosong
- d. Arah barat berbatasan dengan jalan trans dan pegunungan

3. Pengelompokan Zona Tapak

Penzoningan pada tapak menghasilkan 4 bagian zona yang memudahkan pembagian dan perletakkan massa bangunan sesuai zona yang telah disediakan, zona privat yang diperuntukkan bangunan penginapan dan kantor pengelola yang hanya bisa diakses oleh penghuni dan staf pengelola serta pendatang yang diizinkan, zona semi publik diperuntukkan untuk bangunan penunjang yang bisa diakses oleh semua pihak yang diizinkan, zona publik diperuntukkan untuk bangunan seperti pos jaga, masjid area parkir utama dan RTH pada bagian entrance site, zona ini bisa diakses semua pihak, dan zona servis diperuntukkan bangunan seperti TPS.



Gambar 3. Penzoningan
(Sumber: Hasil Konsep Penulis, 2023)

Dari hasil zonasi pada tapak maka diperoleh penataan massa bangunan sesuai penzoningan seperti berikut:



Gambar 4. Konsep Tata Massa
(Sumber: Hasil Konsep Penulis, 2023)

Bagian A adalah area kantor pengelola yang memiliki 2 Lantai bangunan. Bagian B adalah penangkaran penyu. Bagian C adalah bangunan penampungan penyu. Bagian D adalah bangunan penginapan. Bagian E adalah cafe. Bagian F adalah RTH. Bagian G adalah area taman bermain/plaza. Bagian H adalah area parkir. Bagian I adalah bangunan masjid. Bagian J adalah bangunan mekanikal elektrikal. Bagian K adalah Pos jaga. Bagian L adalah Bangunana toko pancing dan ruang ganti. Bagian M adalah bangunan wc umum. Bagian N adalah bangunan TPS.

4. Konsep aksesibilitas dan sirkulasi

Akses menuju ke dalam Site dapat dilalui melalui Jl.Trans Sulawesi Tengah yang terdapat pada arah barat site. Pada perancangan ini memiliki 2 akses untuk masuk, 2 akses untuk keluar dan 1 akses jalur service.

Sirkulasi pada site akan dibagi menjadi 3 yaitu:

- Sirkulasi Kendaraan Dan Parkir



Gambar 5. Sirkulasi Kendaraan
(Sumber: Hasil Konsep Penulis, 2023)

- Sirkulasi Pejalan Kaki



Gambar 6. Sirkulasi Pejalan Kaki
(Sumber: Hasil Konsep Penulis, 2023)

- Serta Sirkulasi Untuk Service



Gambar 7. Sirkulasi Servis
(Sumber: Hasil Konsep Penulis, 2023)

E. Hasil desain



Gambar 8. Perspektif Mata Burung
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 9. Perspektif Mata Manusia
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 10. Kantor Pengelola
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 11. Kantor Pengelola
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 12. Penangkaran Penyu
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 13. Penangkaran Penyu
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 14. Penginapan
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 15. Penginapan
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 19. Toko Pancing Dan Ruang Bilas
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 16. Cafe
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 20. Area Parkir Utama
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 17. Cafe
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 21. Area Santai
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 18. Toko Pancing Dan Ruang Bilas
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 22. Ruang Rapat
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 23. Kamar Tidur Penginapan
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 24. Ruang santai Penginapan
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)



Gambar 25. Penampungan Penyu
(Sumber: Hasil Desain Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Penataan Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Parigi Moutong merupakan bentuk respon terhadap terbengkalainya Kawasan wisata pantai di Kabupaten Parigi Moutong dalam mewujudkan berbagai macam kegiatan wisata. Wisata memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi daerah, karna dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar.

Penataan Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Parigi Moutong yang menerapkan prinsip Arsitektur Ekowisata tentunya tidak mudah, dalam menerapkan arsitektur ekowisata dapat melibatkan beberapa kesulitan dan tantangan, terutama karena pendekatan ini berusaha untuk mencapai keseimbangan antar kelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan pertumbuhan pariwisata

Perancangan Kawasan Wisata Pantai Kabupaten Parigi Moutong diharapkan dapat menjadi model objek wisata yang ikonik dan dapat membangun perekonomian di kabupaten Parigi moutong dan dapat menjadi wisata yang terkenal

UCAPAN TRIMAKASIH

Terima kasih atas kerja keras dan dedikasi semua pihak yang terlibat dalam penyuntingan dan penerbitan jurnal ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akhir Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Kedua Orang tua, Bapak Misgiyanto dan Ibu Elis setiawati yang selalu menjadi penyemangat sekaligus sandaran terkuat dan tak henti-hentinya memberikan rasa kasih sayang dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta doa.

Kepada kedua pembimbing, Bapak Berni Idji, S.T., M.Sc. dan Ibu Lydia S. Tatura S.T., M.T. sudah memberikan banyak masukan, saran dan kritik sehingga membuat penulis bisa sampai dititik ini.

Terima Kasih kepada keluarga besar yang membekali semangat dan juga harapan kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Terima kasih kepada teman-teman atas segala suka dan duka yang dilewati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfinda, F. (2017). *Kawasan Ekowisata Penangkaran Penyu Di Desa Sebus, Kabupaten Sambas*. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, 5(2) :64-76.

- Kabupaten Parigi Moutong, 2014. *Peraturan Daerah No 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang (RDTR)*. Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong.
- Kabupaten Parigi Moutong, 2010-2030. *Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Wilayah No.02 Tahun 2011, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Pemerintah Kabupaten Parigi Moutong.
- Mussadun, S. D. (2014) *Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan*. Jurnal Pembangunan Wilayah Kota (Vols. 10-2)
- Pemerintah Indonesia, 2018. *Undang Undang No.03 Tahun 2018, Tentang Peraturan Menti Pariwisata*. Lembaran Negara RI Tahun 2018. Sekretariat Negara Jakarta.
- Sasmita, A. (2017). *Kajian aspek fasilitas wisata berdasarkan konsep geotourism pada kawasan wisata Desa Silalahi, Kaldera Toba*. Universitas Sumatera Utara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, *Tentang Kepariwisata Nasional*. 1990. Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Triana, N. B. (2019). *Prioritas Pengembangan Objek Wisata Di Kota Padang*. Jurnal Rekayasa Bung Hata. Hal 56
- Wood, V. (2002). *Ecotourism. In The Palgrave Handbook of Global Sustainability* (Vols. 3–3). doi: 10.1007/978-3-031-01949-4_127
- Wijaya, H.S. (2019) *Penerapan Konsep Ekowisata Pada Kawasan Wisata Pantai Toronipa Dikabupaten Konowae*. Jurnal Mahasiswa Arsitektur, 4(1):56-61
- Winarno D. W & Harianto S. P, 2017. *Ekowisata*. Bandar Lampung: Pustaka Media
- Zilfana, (2021). *Analisis Strategi SWOT Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kalimantan Timur*. Jurnal Akutansi dan Keuangan. 6(2):14-20